

Aktivitas Ramadhan dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa

Mudzakir

Universitas Pamulang Tangerang Selatan, Banten

Email : mudzakirmuz@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pelaksanaan aktivitas Ramadhan dalam menumbuhkan pendidikan karakter, pengaruh pelaksanaan aktivitas Ramadhan itu sendiri terhadap pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan aktivitas Ramadhan dalam menumbuhkan pendidikan karakter.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis ditunjang dengan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Sedangkan untuk metode pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Lalu, semua data yang telah diperoleh, diproses melalui beberapa tahap proses, dimulai dari reduksi data (mengambil data yang dibutuhkan), display data (menyajikan data), lalu terakhir verifikasi data (menarik kesimpulan). Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan prosedur cek ulang secara cermat, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas Ramadhan sangatlah beragam dan bermacam-macam jenis kegiatan didalamnya yaitu seperti; Tarhib Ramadhan, Daurah Qur'an, Mabit Qur'an, dan Pidato/Kultum. Proses aktivitas Ramadhan sangat memperkuat kualitas budaya karakter yang berakhlakul karimah serta berkiblat pada pokok-pokok ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Terdapat pula faktor pendukung aktivitas Ramadhan dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa yaitu peran guru yang begitu aktif dalam memberikan bimbingan pendidikan Islami melalui kegiatan aktivitas Ramadhan dengan beberapa sifat yang dicontohkannya melalui keteladanan, pembiasaan dalam bersikap dan berbuat serta saling mengingatkan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya minat motivasi dan dorongan yang datang dari orang tua dalam mengarahkan

Aktivitas Ramadhan dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa

siswa/siswi untuk mengikuti kegiatan aktivitas Ramadhan yang masih belum dilakukan secara maksimal.

Kata Kunci : Aktivitas Ramadhan, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, latihan rohani yang diperlukan manusia diberikan dalam bentuk ibadah. Semua dalam Islam baik shalat, puasa, zakat, maupun haji, bertujuan untuk membuat rohani manusia agar tetap ingat kepada Tuhan dan bahkan merasa senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat dengan Tuhan Yang Suci dapat mempertajam rasa kesucian yang selanjutnya menjadi "rem" bagi hawa nafsunya untuk tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku. (M. Ardani, 2008, 1)

Ramadhan adalah salah satu nama bulan dalam tahun Hijriah. Di bulan ini kaum Muslimin diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh. Kewajiban puasa ini untuk pertama kalinya dikeluarkan pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriah. Hukum puasa Ramadhan ini wajib kepada setiap muslim dan muslimat yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Kewajiban puasa ini didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan

Ijma'. Karena itu, orang yang mengingkari kewajibannya dianggap kafir dan tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. (Dedi Junaedi 2010, 99)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Kenyataan saat ini para pelajar sudah mulai meninggalkan akar budaya kita, seperti kegiatan beribadah, gotong royong, saling membantu, dan sikap-sikap positif lainnya, seperti jujur dan bertanggung jawab. Sebagai bangsa yang religius, bangsa Indonesia belum mengaktualisasikan perilaku yang religius. *"Kita belum bertuhan secara maknawi, tetapi baru secara ritual"*.

Pendidikan di sekolah memang tidak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Orang tua

ikut bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Waktu anak bersama orang tua dan keluarga jauh lebih banyak dibandingkan dengan guru di sekolah. Artinya, orang tua seharusnya lebih mengetahui sifat-sifat anaknya. Sekolah seharusnya memiliki persatuan antara orang tua dan guru, dan mengadakan pertemuan rutin. (Oki Dermawan, 2013, 230)

Penanaman nilai-nilai kebajikan bagi anak bermula dari kebiasaan orang tua menanamkan kebiasaan baik seperti: beribadah, saling menghargai, saling menghormati, tolong-menolong, sikap empati, disiplin, tanggung jawab, dan hidup toleran. Dengan demikian, salah satu kebiasaan yang bisa ditanamkan kepada anak adalah berpuasa. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam puasa sangat sesuai dengan tujuan pendidikan. (Kuswara dan Yena Sumaya, Vol. 1 No. 1, Februari 2017, 2)

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar akhlaknya mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta

didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. (Akhmad Muhaimin Azzet, 2016, 15)

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang dengan dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan

sehari-hari. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011, 2)

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Menjadikan peserta didik berakhlak mulia merupakan sebuah keharusan. Hanya dengan akhlak mulia karakter bangsa akan terbentuk sempurna. Manusia-manusia Indonesia akan menjadi insan kamil. Yaitu manusia yang beraktivitas sesuai dengan *fitrah insaniah*-nya. (Hamka Abdul Aziz 2012, 198-199)

Al-Qur'an dengan indah membuat perumpamaan tentang pentingnya akhlak mulia ini yaitu sebagai berikut:

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”. (QS. Al-A'raf [7]:26).

Didahului dengan informasi bahwa Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk mengenali aurat yang harus dijaga dan ditutupi dengan pakaian, kemudian fungsi pakaian berkembang menjadi *fashion* (mode, perhiasan). Setelah itu, Allah mengunci penjelasan mengenai fungsi pakaian ini dengan menyatakan bahwa pakaian takwa itu ternyata yang paling baik. Pakaian takwa adalah pakaian ruh, pakaian hati, pakaian inilah yang menutupi rasa malu, rasa hina, rasa takut dan harapan hati di hadapan Allah.

“Sungguh Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang

berbuat kebaikan". (QS. An-Nahl [16]: 128)

Berangkat dari pemaparan sebagaimana di atas, keluarga dan pihaksekolah memang harus ada kerja sama atau saling mengisi dalam pendidikan anak, terutama terkait khusus dalam pendidikan karakter ini. Akan tetapi, ada persoalan yang umum terjadi di kalangan masyarakat, yakni keluarga seakan tidak mempunyai cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingginya aktivitas orangtua di luar rumah atau sibuk bekerja. Lebih menyedihkan lagi, orangtua tidak mempunyai kesadaran untuk mendidiknya dengan dalih sudah di sekolahkan, bahkan di sekolah yang mahal dan favorit. Di sinilah sesungguhnya lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan.

Dengan demikian betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan kepada anak terlebih dalam usia remaja yang mana dalam hal ini umur peralihan dari anak menuju dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir dalam pembinaan kepribadian atau masa persiapan usia dewasa. Masa remaja, anak mengalami permasalahan yang kompleks. Dari waktu ke waktu

problem usia remaja semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial sebagai dampak dari kemajuan sains dan teknologi pada suatu negara, tidak terkecuali di tanah air. (Abdullah Idi dan Safarina, 2016, 47)

Sudah barang tentu pihak sekolah juga tidak dapat bergerak sendiri dalam membangun pilar karakter yang baik pada diri sang anak didik. Dalam hal ini peran orang tua dan juga masyarakat perlu untuk melakukan suatu arahan yang baik sehingga perkembangan anak remaja dapat diarahkan kepada sesuatu hal yang berdampak positif bagi diri remaja. Oleh sebab itu perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan kepada para generasi penerus bangsa ini terutama pada anak remaja.

Sebagaimana dalam hal yang lain waka kesiswaan juga mengatakan seorang siswa yang masih kurangnya kontrol yang baik dari pihak orangtua serta kondisi lingkungan rumah yang belum menjamin kebudayaan karakter bagi siswa merupakan tantangan bagi sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai karakter. (Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah SDI Al Azhar 15 pada tanggal 14 Mei 2019)

Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an dan berbagai sunah Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, berpuasa sunah, shalat zuhur dan dhuha berjamaah, juga secara bergantian menjadi muadzin shalat dan imam shalat. (Hasil Observasi Sekolah SDI Al Azhar 15 Tangerang Selatan pada tanggal 20 Maret 2019)

Dengan beberapa alasan tersebut, peneliti ingin mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan karakter pada diri siswa.

KAJIAN TEORI

Puasa Ramadhan

Pengertian Puasa Ramadhan

Puasa yang dalam bahasa Arab "*shaum*" atau "*shiyam*", secara bahasa berarti "*menahan*" (*al-imsak*). Arti ini bersifat umum, menahan segala kegiatan, baik perkataan maupun perbuatan. Ini seperti ucapan Siti Maryam saat menahan diri dari berbicara dengan menggunakan kata "*shaum*", (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013, 307) dalam firman Allah:

"Sesungguhnya aku bernazar shaum (puasa)

untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." (QS. Maryam: 26)

Sedangkan secara istilah syara, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan sesuatu yang membatalkan puasa sejak dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai dengan suatu niat ibadah. Artinya apa yang dilakukan hanyalah karena mengharap pahala dan ridha Allah SWT sebab ibadah menurut para ahli fiqih berarti segala perbuatan taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah Azza wa Jalla dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Sebagian ulama ada juga yang mendefinisikan puasa dengan "*menahan diri dari nafsu perut dan nafsu kemaluan selama sehari penuh, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat khusus*". (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013, 307)

Kata yang kedua adalah *Ramadhan*. Kata ini berasal dari kata *Ar-Ramadh* yaitu batu yang panas karena panas teriknya matahari. Ibnu Manzhur mengatakan: "*Ramadhan* adalah salah satu nama bulan yang telah dikenal." Ibnu Duraid menambahkan: Ketika orang-

orang mengadopsi nama-nama bulan dari bahasa kuno secara *sima'i* dengan zaman (masa) yang ada dalam bulan itu, maka bulan Ramadhan bertepatan dengan masa panas terik, lalu dinamakanlah dengan Ramadhan. Ada pula yang mengatakan diadopsi dari yang artinya panasnya orang yang puasa ketika tenggorokannya panas karena sangat haus. Al-Fairuz Abadi menambahkan bahwa bulan Ramadhan dinamakan demikian karena ia membakar dosa-dosa. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013, 307)

Puasa Ramadhan mulai diwajibkan pada hari Senin, tanggal 2 Sya'ban tahun ke-2 Hijriah. Ini berarti bahwa puasa Ramadhan mulai diwajibkan setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Sebelum diturunkan kewajiban berpuasa itu, tidak berarti bahwa mereka tidak pernah melakukan puasa. Ketika baru tiba di Madinah, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk berpuasa 3 hari dalam sebulan. Di samping mereka melaksanakan puasa hari Asyura (10 Muharram) sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Madinah ketika itu.

Setelah turunnya kewajiban berpuasa Ramadhan, maka yang diwajibkan atas orang-orang

beriman hanyalah puasa Ramadhan, sedangkan puasa-puasa yang lain yang sebelumnya dilaksanakan oleh kaum Muslimin menjadi puasa sunnat. (Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, 2003, 213-214)

Amalan Penting pada Bulan Ramadhan

Pada dasarnya setiap amal kebajikan di bulan Ramadhan itu pahalanya berlipat ganda lantaran bulan ini memiliki kelebihan dan keutamaan. Namun, ada beberapa amal kebajikan yang penting dan merupakan amaliah Ramadhan yang hendaknya dilaksanakan oleh setiap orang muslim, yaitu:

a. Sedekah atau Infak

Pengertian sedekah secara syar'i adalah pemberian dari seorang muslim secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi waktu dan jumlah (*haul* dan *nisab*). Pemberian ini merupakan kebaikan dengan mengharap rida Allah SWT. Dalam pengertian sedekah ini sesungguhnya tidak hanya dibatasi dalam bentuk uang, melainkan sejumlah amal kebaikan, seperti senyum dan membuang duri atau batu di tengah jalan. Itu semua juga termasuk dalam pengertian sedekah. (Muhammad

Najmuddin Zuhdi dan Muhammad Anis Sumaji, 2008, 168)

Sedekah itu merupakan amal kebaikan yang harus dilakukan baik di bulan Ramadhan maupun bulan lainnya. Hanya saja, pelaksanaan di bulan Ramadhan memiliki nilai tambah, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis Nabi SAW, di antaranya:

Ali bin Muhammad menyampaikan kepada kami dari Waki', dari Ibnu Abu Laila dan pamanku, Ya'la. dari Abdul Malik dan Abu Muawiyah, dari Hajjaj, semuanya dari Atha', dari Zaid bin Khalid al-Juhani bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang memberi takjil bagi orang yang berpuasa, dia mendapat pahala seperti pahala mereka (orang yang berpuasa) tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun." (HR. Ibnu Majah). "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pahalanya) kepada

mereka dan bagi mereka pahala yang banyak." (QS. Al-Hadid: 18)

b. *Qiyamu Ramadhan (Tarawih)*

Secara bahasa, kata tarawih (تراويح) adalah bentuk jama dari bentuk tunggalnya, yaitu tarwihah (تروحية)

Maknanya secara bahasa adalah istirahat. Namun yang dimaksud adalah duduk dengan jeda waktu agak lama di antara rangkaian rakaat-rakaat shalat itu. Secara syariah shalat tarawih adalah shalat sunnah yang hanya dilakukan pada malam bulan Ramadhan, dengan dua-dua rakaat, dimana para ulama berbeda pendapat tentang jumlahnya.

Shalat tarawih dikenal sebagai shalat yang dilakukan pada malam bulan Ramadhan. Dahulu Rasulullah SAW pernah melakukannya di masjid bersama dengan beberapa sahabat. Namun pada malam berikutnya, jumlah mereka menjadi bertambah banyak. Semakin bertambah lagi pada malam berikutnya. Dengan itu lantas Rasulullah SAW memutuskan untuk tidak melakukannya di masjid bersama para sahabat. Alasan yang dikemukakan saat

itu adalah takut shalat tarawih itu diwajibkan. Karena itu kemudian mereka shalat sendiri-sendiri. (Muhammad Mahmud Nasution, Vol. 01 No. 2. 2015, 219-220)

c. *Tilawatil Quran (Tadarus)*

Membaca Al-Qur'an Al-Karim adalah ibadah baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya. Hanya saja di bulan Ramadhan lebih utama, di mana dibulan ini Al-Qur'an Al-Karim pertama kali diturunkan. Selain itu disebutkan bahwa penetapan puasa Ramadhan pun adalah demi Al-Qur'an Al-Karim. Karena penurunan Al-Qur'an Al-Karim di bulan Ramadhan inilah, maka Ramadhan dijadikan bulan puasa sebagai penghormatan dan syukur atas penurunan yang merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia. (Irfan Supandi, 2008, 306)

d. *Umrah Ramadhan*

Umrah secara bahasa berarti ziarah, yang dimaksud menurut syara' adalah menyengaja berziarah ke Baitullah dengan cara-cara tertentu. Umrah hukumnya wajib bagi orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah sekali seumur hidup sama seperti haji. Adapun kali

kedua dan seterusnya dihukumi sebagai perbuatan sunah.

Syarat-syarat umrah sebagai berikut: 1) Islam, 2) Balig, 3) Sehat akal, 4) Merdeka, 5) Mampu secara ekonomi, fisik dan keamanan, 6) Ada mahram khusus bagi wanita.

Menurut jumhur ulama, disunahkan untuk sering berumrah, umrah yang muakkad adalah umrah di bulan Ramadhan karena pahalanya yang luar biasa besarnya.

Dalam satu Riwayat dari Rasulullah SAW bahwa umrah di bulan Ramadhan itu membandingi atau menyamai haji bersama beliau adalah dalam segi perolehan pahalanya, bukan berarti menggantikan kedudukan dan kewajiban haji itu sendiri.

2. Keutamaan dan Hikmah Puasa Ramadhan

Di balik ibadah yang diwajibkan kepada manusia, pasti ada hikmah dan manfaat. Hanya saja hikmah tersebut kadang dapat diketahui dan kadang tidak dapat diketahui. Begitu pula dengan ibadah puasa, para ilmuwan, baik dalam bidang agama, akhlak maupun terapan, seperti

kedokteran, telah berupaya menafsirkan hikmah tersebut. Penafsiran mereka dapat saja sesuai, namun sebaliknya dapat juga tidak sesuai dengan yang dituju dan dimaksud oleh Sang Pembuat Hukum, Allah SWT. (Hasbiyallah, 2013, 218)

Di antara hikmah dan keutamaan puasa adalah sebagai berikut:

a. *Tazkiyatun nafs* (membersihkan jiwa) dari sifat-sifat dusta, berkata kotor, menahan dari makan-minum yang tidak halal dan sebagainya. Puasa adalah ibadah rahasia antara seorang hamba dengan Allah SWT. Seandainya ia tidak jujur, bisa saja ia mengatakan "sedang puasa" kepada orang-orang, ia bisa makan-minum secara sembunyi-sembunyi, dan bisa melakukan hubungan suami isteri. Tetapi ia berlatih menyingkirkan sifat dusta ini semata-mata karena mencari ridha dan pahala Allah SWT. Maka ia bersabar menahan syahwatnya dari terbit fajar hingga maghrib datang.

b. Menumbuhkan Kesamaan Status Sosial antara Orang Fakir dan Orang Kaya

Puasa, khususnya Ramadhan, mendidik umat bahwa status mereka adalah

sama di hadapan Tuhan. Orang kaya, walaupun dia mampu untuk membeli makanan dan apa saja yang dibutuhkannya, tetapi dia tidak dapat seenaknya menyalahi perintah Tuhan. Dengan puasa, perintah dan larangan bersifat menyeluruh, sehingga orang-orang kaya dan mampu akan merasakan apa yang diderita oleh orang-orang fakir dan miskin. Ibn Qayyim pernah berkata: "Puasa dapat mengingatkan orang-orang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dilanda orang-orang miskin".²⁸

c. Puasa membiasakan empati dan kasih sayang terhadap kaum fakir miskin dan segera memberikan bantuan

Dalam hal ini ia memperbaiki dirinya dengan amal shaleh. Dengan puasa ia merasakan lapar dan susah. Dengan demikian dalam puasa terdapat solidaritas umat dan rasa persaudaraan dan kasih sayang antara dirinya dan saudara-saudaranya sesama muslim yang telah terhalang oleh kehidupan yang keras. Betapa banyak dalam hidup ini orang-orang fakir miskin yang lebih pandai, lebih tinggi semangatnya, dan lebih

banyak ilmunya dari pada orang-orang kaya. Namun, kekerasan masyarakat dan ketidakpedulian negara terhadap nasib mereka menyebabkan mereka merintih di bawah himpitan kemiskinan dan sengsara kehidupan.

d. Menyehatkan badan

Penelitian kedokteran menetapkan bahwa berlebihan dalam mengonsumsi makanan bisa berakibat fatal. Karena Puasa dapat memberi ruang terbuka bagi perut dan usus untuk menyaring makanan. Kekosongan keduanya dapat meredakan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan kotoran dan racun. Kondisi seperti ini mampu memberi ruang yang tepat untuk mengobati luka-luka dengan adanya selaput lendir. Kemudian daya serap itu terhenti dari usus. Pada akhirnya asam amonia tidak sampai pada jantung, glukosa, ataupun zat garam

Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran,

tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Y. Istiyono Wahyu dan Ostaria Silaban, 2006, 138)

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. (Dedy Mulyasana, , 2011, 2)

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar pengajaran dalam arti kegiatan

mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata; atau bukan sekadar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari *ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan*.³⁵

Sementara itu, istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charessein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir, sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu karakter merupakan ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. (Syamsul Kurniawan, , 2013, 28)

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan

tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. (Syamsul Kurniawan, 2013, 28)

Dari beberapa definisi diatas maka dapat diambil sebuah pengertian mengenai pendidikan karakter diantaranya, menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (Syamsul Kurniawan, 2013, 28)

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter atau budi pekerti sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 (3): "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sedangkan fungsi pendidikan nasional dirumuskan: "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". (Maswardi Muhammad Amin, , 2011, 36-37)

Berdasarkan komitmen tersebut dirumuskan tujuan pendidikan karakter atau budi pekerti secara umum adalah untuk membangun dan

mengembangkan karakter atau budi pekerti peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila dari pancasila. Secara khusus bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia. (Maswardi Muhammad Amin, , 2011, 36-37)

Metode dalam Membangun Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada anak didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mulia). Alat pendidikan karakter, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, alat ini mencakup semua yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode pendidikan karakter.

Metode atau alat pendidikan karakter, yaitu cara atau alat yang dapat digunakan untuk menuntun atau

membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian berkarakter (akhlak mulia) yang diridhai Allah. Oleh karena itu, metode dan alat pendidikan harus searah dan berbasis agama dan budaya bangsa atau dengan kata lain tidak boleh lari dari nilai agama dan nilai budaya bangsa yang luhur. (Maswardi Muhammad Amin, , 2011, 36-37

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa atau remaja ada beberapa metode yang digunakan diantaranya:

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses yang harus dilalui dalam suatu penelitian agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memperoleh data, fakta dan informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan pada skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons dan perilaku

subjek. (Punaji Setyosari 2013, 50) Penelitian ini mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utama penelitian.

Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. (Juliansyah Noor, , 2012, 34-35)

Unit Analisis

Menentukan populasi dan sampel yang dapat digunakan sebagai sumber data. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik Kesimpulannya. (Sugiyono, 2017, 117) Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah

seluruh siswa SMPIT Ash-Shiddiqiyah Tangerang Selatan. Sedangkan menurut Sugiyono "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut."⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penarikan sampel *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak.

Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah. Observasi yang dilakukan dalam laboratorium dalam konteks *eksperimental* adalah observasi dalam rangka penelitian kuantitatif. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*).

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Selain itu pula observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. (Imam Gunawan, 2013, 143)

Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2013, 130)

Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Djam'an Satori, "yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan

pembuktian suatu kejadian".⁸ Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumen yang akan dikumpulkan penulis meliputi data keadaan SMPIT Ash Shiddiqiyah Tangerang Selatan. Misalnya data tentang lembaga, staff pengajar dan karyawan, keadaan siswa, dan dokumentasi foto kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas Ramadhan.

Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹ Teknik angket ini berupa serangkaian pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang terkait dengan aktivitas Ramadhan dalam menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam memperoleh data penelitian. Maka pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan hasil penelitian yang di dapat yakni tentang "Aktivitas Ramadhan

Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Remaja di SDI Al Azhar 15 Pamulang Tangerang Selatan". Kesimpulan dari penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang telah dituliskan pada BAB I, yakni sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan yang terdapat di sekolah SDI Al Azhar 15 Pamulang Tangerang Selatan sangatlah bagus dan menarik serta sangat beragam jenis kegiatan yang terdapat di dalamnya. Dari beberapa jenis kegiatan aktivitas Ramadhan yang ada di sekolah SDI Al Azhar 15 Pamulang ini diantaranya seperti; Tarhib Ramadhan, Daurah Qur'an Ramadhan, Mabit Qur'an Ramadhan, dan Pidato/kultum. Sekolah SMPIT Ash Shiddiqiyah merupakan sekolah Islam yang sangat kental dengan corak keagamaan di dalamnya yang selalu mengupayakan untuk mendekatkan siswa/siswi pada ajaran Al- Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Selain itu juga dalam proses pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan ini setiap siswa/siswi diwajibkan berpartisipasi untuk mengikutinya. Dalam hal ini juga, selain kegiatan-kegiatan

Ramadhan yang terdapat di sekolah SDI Al Azhar 15 Pamulang Tangerang Selatan. Terdapat pula pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam menunjang terlaksananya penanaman pendidikan karakter bagi diri pribadi seluruh siswa/siswi di sekolah SDI Al Azhar 15 Pamulang Tangerang Selatan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dibimbing langsung oleh seluruh dewan guru di sekolah diantaranya; Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Bulanan, Kegiatan per empat bulan, dan kegiatan tahunan.

2. Pengaruh dari pelaksanaan proses aktivitas Ramadhan yang terdapat di sekolah SDI Al Azhar 15 Pamulang diantaranya adalah sangatlah bagus dan mendukung siswa/siswi dalam kegiatan proses belajar mengajar, membangun serta memperkokoh kualitas budaya karakter yang berakhlakul karimah serta berkiblat pada pokok-pokok ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Diantara hasil yang ditumbuhkan dari pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan di sekolah SMPIT Ash Shiddiqiyah Tangerang

Selatan yaitu terdapat tiga nilai yang ingin dibangun pada diri masing-masing pribadi peserta didik yaitu; Menumbuhkan sikap kepedulian serta tanggung jawab, Menjadikan pribadi yang optimis dan percaya diri, serta Melatih kemandirian dan semangat dalam menuntut ilmu.

3. Faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan aktivitas Ramadhan di sekolah SDI Al Azhar 15 Pamulang Tangerang Selatan ialah; Motivasi dan perhatian guru yaitu dimana peran guru yang begitu aktif dalam memberikan bimbingan pendidikan Islami melalui kegiatan aktivitas Ramadhan dengan beberapa sifat yang dicontohkannya melalui keteladanan, pembiasaan dalam bersikap dan berbuat serta saling mengingatkan, Kurikulum terpadu sekolah, Lingkungan sekolah, Tata tertib sekolah, dan Fasilitas kegiatan yang memadai. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya minat motivasi dan dorongan yang datang dari orang tua dalam mengarahkan siswa/siswi untuk mengikuti kegiatan aktivitas Ramadhan yang masih belum dilakukan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),
- Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasa'i. *Ensiklopedia Hadits 7; Sunan An-Nasa'i* (Penerjemah: M. Khairul Huda, dkk). Jakarta: almahira, 2013.
- Amin, Maswardi Muhammad Amin. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012. Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Junaedi, Dedi. *Pedoman Puasa: Tuntunan dan Permasalahannya*. Jakarta: Akademika Pressino, 2010.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV Alfatih Berkah Cipta, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Marlina, Rosleny. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari. *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih Al-Bukhari*, (Penerjemah: Subhan Abdullah, dkk). Jakarta: Almahira, 2012.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah. *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu Majah*, (Penerjemah: Saifuddin Zuhri). Jakarta: almahira, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Mulyasa, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Ensiklopedia*

- Hadits 3; Shahih Muslim 1 (Penerjemah: Ferdinand Hasmand, dkk). Jakarta: almahira, 2012.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nano, Salman. *Maka Berpuasalah*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Nasution, Muhammad Mahmud. *TARAWIH DAN TAHAJJUD (Tinjauan Persamaan Dan Perbedaan Dalam Pelaksanaan Dan Keutamaan)*. FITRAH, Vol. 01 No. 2. 2015.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Octavia, Lanny., dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: renebook, 2014.
- Oki dermawan, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.
- Putro, Khamim Zarkasih, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, ISSN: 1411- 8777, Volume 17, Nomor 1, 2017..
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2012. hlm. 12.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017. hlm.
- Sulhan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Rohis Di SMA Negeri 86 Jakarta" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Supandi, Irfan. *Ensiklopedi Puasa*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Syah, Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- U, M. Shabir. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa, *Lentera Pendidikan*, Vol 14, No 2, 2011,
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Wahyu, Y. Istiyono Wahyu dan Ostaria Silaban. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2006.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zuhdi, Muhammad Najmuddin dan Muhammad Anis Sumaji. *125 Masalah Puasa*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.